

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deprivasi Relatif

1. Pengertian Deprivasi Relatif

Menurut Brown deprivasi relatif adalah keadaan psikologis dimana seorang merasakan ketidakpuasan atau kesenjangan atau kekurangan yang subyektif pada saat keadaan diri dan kelompoknya di bandingkan dengan kelompok lain. Deprivasi bisa menimbulkan persepsi ketidakadilan yang muncul karena deprivasi akan mendorong adanya ketidakpuasan. Contoh paling bagus adalah daerah transmigrasi dimana penduduk asli tinggal tidak jauh dari sana. Sepanjang kondisi ekonomi penduduk asli masih lebih baik daripada transmigran, penerimaan penduduk asli terhadap transmigran akan berjalan baik. Akan tetapi begitu kondisi ekonomi pendatang menjadi lebih baik daripada penduduk asli maka mulai timbullah deprivasi relatif dari penduduk asli, dan akan menimbulkan prasangka dan berbagai gejala lainnya.¹⁷

Pada teori deprivasi relatif Konsep ini yang dikemukakan oleh Stouffler menekankan pada pengalaman individu dan kelompok dalam kondisi kekurangan (*deprivasi*) dan “kurang beruntung” (*disadvantage*). Dan selanjutnya Konsep ini dikembangkan oleh Davis dan di definisikan sebagai persepsi terhadap adanya perbedaan (*discrepancy*) antara kenyataan dengan harapan atau keinginan.¹⁸

¹⁷ Achmanto Mendatu., Sebab timbulnya parasangka (Artikel), (09/07/2012)

¹⁸ Sarlito W, et al ., *Psikologi sosial* , (Jakarta : Salemba humanika, 2009), jilid 1 h. 247

Menurut pendapat Runciman memformulasikan munculnya deprivasi relatif bila seseorang (1) tidak mempunyai X, (2) dia tahu orang lain mempunyai X, (3) dia ingin menginginkan X, (4) dia merasa layak atau mampu memiliki X. Menurut Runciman deprivasi ada dua:¹⁹

1. Deprivasi Relatif *Egoistical*

Deprivasi Relatif *Egoistical* menurut Runciman terjadi apabila seseorang merasa kondisinya lebih buruk di banding orang lain dalam kelompoknya.

2. Deprivasi Relatif *Fraternal*

Deprivasi Relatif *Fraternal* terjadi bila seseorang menilai kondisi kelompoknya lebih jelek dibanding kelompok lain. Dan ada kemungkinan orang tersebut mengalami keduanya sehingga dia mengalami *doubly deprived*

Menurut Robbin Williams bila terjadi diskrepansi atau kesenjangan antara apa yang dimiliki seseorang dengan apa yang diinginkan. Meskipun demikian Williams membedakan dengan kekecewaan yang disebabkan tidak terwujudnya harapan bukan keinginan. Di sini Williams juga memasukkan pentingnya perbandingan sosial sehingga muncul deprivasi. Oleh karena itu ia mencontohkan wujud dari deprivasi yaitu protes sosial. menurutnya deprivasi lebih banyak terjadi secara kolektif dari pada individual²⁰

¹⁹ Fatturochman., Psikologi Deprivasi Relatif Rasa keadilan kondisi psikologis buruh pabrik (jurnal, Universitas Gajah Mada, 1998) h.6

²⁰ Ibid. h. 7

Menurut Tedd Gurr faktor penyebab yang paling dasar terjadinya tindakan kekerasan masa, politik, revolusi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif. Gurr mendefinisikan deprivasi relatif adalah suatu kesenjangan yang di persepsikan anantara nilai harapan (*value expectation*) dan nilai kemampuan (*value capabilities*). Nilai (*value*) adalah peristiwa atau kejadian, obyek dan kondisi yang di perjuangkan orang. (Gurr) membedakan tiga macam nilai, yaitu kesejahteraan, kekuasaan, dan nilai-nilai intrapersonal.

Dari beberapa pendapat beberapa tokoh di atas dapat di simpulkan bahwa deprivasi relatif pada dasarnya merupakan kondisi psikologis yang tidak keadaan tidak menguntungkan, dan ketidakpuasan, Keadaan deprivasi relatif akan memunculkan kondisi psikologis seperti marah, tidak puas, cemburu, putus asa, tidak bahagia dan lain-lain.

2. Aspek-Aspek Deprivasi Relatif

Gurr menyatakan bahwa deprivasi relatif adalah sinonim dengan frustrasi. Menurutnya ada tiga jenis-jenis deprivasi yaitu :²¹

- a) *Decremental Deprivation* adalah kehilangan tentang apa yang dipikirkan orang bahwa itu seharusnya mereka miliki. Mereka mengalami deprivasi ini dengan menunjuk pada kondisi masa lalu yang dialaminya. Beragam situasi yang mungkin dapat menyebabkan deprivasi ini, misalnya depresi atau resesi ekonomi, pemberlakuan aturan, kemunduran pada sejumlah kesempatan yang

²¹ Dalam Tri dayaksini, et al., Psikologi sosial, (Malang : UMM Press, 2009) cet 4 h. 202-203

ada (seperti tenaga kerja yang tidak tampil cakup dalam suatu masyarakat yang meningkat teknologinya). Sehingga banyak orang yang menderita reduksi status, kesulitan ekonomi dan perasaan tidak aman. Dengan demikian dapat di katakan decremental deprivation adalah ketika ‘*value expepectations*’ dan “ *value capabilities*” dalam waktu tertentu berjalan sejajar, tetapi pada suatu saat tetentu “ *value Capabilities*” menurun sehingga terdapat jarak antara kedua values itu yang makin lama makin besar. Bentuk-bentuk dari *Decremental Deprivation* yaitu seseorang mengalami berbagai macam keadaan contohnya.

1. Depresi, : akibat harapan yang tidak pernah terpenuhi sehingga merasa kecewa dan berujung mengalami depresi
 2. Resesi ekonomi: keadaan seseorang mengalami kesulitan ekonomi atau semakin berkurangnya tambahan ekonomi sehingga mengalami kemiskinan
 3. Pemberlakuan aturan : adanya pemberlakuan aturan mengakibatkan seseorang terbatas untuk berekspresi dan di batasi untuk melakukan aktivitas yang berlebihan.
 4. Perasaan tidak aman : perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang akibat dari lingkungan yang menunjukkan rasa tidak aman misalnya : terjadi persaingan dalam dunia kerja, permusuhan dalam satu lingkungan, lingkungan yang sering di jadikan ajang perang.
- b) *Aspirational Deprivation* yaitu jika jarak antara kedua values values terjadi karena kedua values yang tadinya berjalan sejajar pada suatu saat tertentu

tidak lagi sejajar dengan meningkatnya “values expextation“ sedangkan “values capabilities” tetap. Dalam situasi ini orang tidak merasa kehilangan, tetapi mereka merasa marah karena tidak memiliki alat / sarana untuk memperoleh harapan yang baru atau intensif.harapan-harapan itu dapat berbentuk.

1. Meningkatnya harapan tentang beberapa komoditas dalam pesediaan yang terbatas
(komoditas itu bisa dalam bentuk barang, kebebasan pribadi, atau rasa ketidakadilan)
 2. Harapan megenai beberapa nilai baru yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki, misalnya partisipasi dalam dunia kerja atau kesamaan kelas sosial atau komitmen untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pikirkan.
- c) *Progressive deprivation* yaitu deprivasi yang dimulai dengan kenaikan kedua values secara bersama-sama, tetapi pada suatu saat “values Expectation“ terus meningkat sedangkan “values capabilities” justru menurun sehingga terjadi jarak antara kedua values yang makin lama makin besar. Menurut Davies, perkembangan ini kebanyakan atau pada umumnya terjadi pada masyarakat yang menagalami sejumlah perubahan. Misalnya: seseorang karyawan yang sedang bekerja di salah satu perusahaan mempunyai tanggungan kebutuhan keluarga yang terus meningkat pada suatu saat seorang tersebut di pecat dari perusahaan itu karena kemampuan bekerja nya

berkurang. Perubahan yang sebenarnya tidak melangkah sejajar dengan meningkatnya harapan sehingga mengakibatkan ketidakpuasan.

Dari beberapa bentuk deprivasi relatif dapat disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan antara nilai harapan dan nilai kemampuan yang dialami seseorang. Dan orang tersebut akan merasa kehilangan akibat tidak tercapainya suatu harapan dan orang akan mengalami ketidakpuasan dalam hidupnya dan pada beberapa teori di atas deprivasi relatif tidak terlepas self esteem (harga diri) seseorang yang mempengaruhi keadaan deprivasi relatif untuk self esteem lebih bersifat individual dan untuk deprivasi relatif lebih bersifat kelompok.

B. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi

Agresi merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Agresi dapat berupa fisik ataupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran agresi.

Berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para tokoh yang mendefinisikan agresi antara lain:

Menurut Bandura. agresi diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforcement positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil. Agresi yang ekstrim menjadi disfungsi, dari penelitian yang dilakukan Bandura, observasi terhadap perilaku agresi akan menghasilkan respon

peniruan yang berlebih. Pengamat akan bertingkah laku lebih agresif dibanding modelnya.²²

Sedangkan Menurut John C. Brigham mendefinisikan agresi merupakan perilaku untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresi sering dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa agresi dan kekerasan telah menampakkan eksistensinya dalam relasi antar manusia.²³

Menurut Byrne dan Kelly agresi adalah sebagai segala tindakan yang bertujuan menyakiti atau melukai orang lain. Definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan atau menyakitkan, niat, dan harapan untuk merugikan dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan.²⁴

Merujuk pada teori Agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari pelakuan itu.²⁵

Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Menurut

²² Alwisol, "Psikologi Kepribadian", edisi revisi (UMM Press, Malang:2004) hal 355

²³ Fuad Nashori, "*Psikologi Sosial Islami*", (Refika Aditama, Bandung 2008), hal 91

²⁴ Satria.dkk. Perilaku Agresif Polisi. : (Jurnal : Gunadarma. 2005) h12

²⁵ Roberto. Baron, Donn Byrne, "*Psikologi Sosial*" Jilid Kedua Edisi Kesepuluh Erlangga, Jakarta 2005), hal 137

Sadock, bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun bisa juga berupa bahaya nonfisik.²⁶

Merujuk pada teori frustrasi – agresi menurut Buss frustrasi hanyalah salah satu pemicu agresi dan bukan yang paling dominan. Pembahasan yang seksama dari teori frustrasi – agresi pada dasarnya ada dua contoh dalam teori ini.²⁷

- a. Terhentinya aktifitas bertujuan yang sedang berlangsung (contohnya: antara lain, seseorang anak sedang bermain-main dengan sepeda kemudian ibunya datang untuk menghentikanya, atau menghentikan orang yang sedang bersenang-senang.)
- b. Frustrasi sebagai penghilangan hasrat atau keinginan “putus harapan” (contohnya antara lain, seorang anak meminta uang pada ibunya dan sang ibu menolak; atau seorang pria yang sedang merayu wanita dan si wanita menolak.)

Dalam teori ini faktor terpenting dalam menentukan kemunculan dan intensitas frustrasi adalah karakter seseorang. Seseorang yang rakus, akan sangat marah jika seseorang tersebut tidak mendapatkan semua makanan yang dia inginkan, demikian orang yang kikir yang tidak berhasil membeli barang dengan harga murah. Sedangkan seorang narsistik akan merasa frustrasi bila tidak mendapatkan sanjungan atau penghormatan yang dikehendaki. Dengan demikian karakter seseoranglah yang

²⁶ Ananta sari, “Menyikapi Perilaku Agresif Anak”, (Kanisius, Yogyakarta 2007), hal 63

²⁷ Erich Fromm, “Akar kekerasan”. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2000), hal 82

pertama-tama menenentukan apa yang membuatnya frustrasi, sedangkan yang kedua adalah intensitas rekasinya terhadap frustrasi.

Dari beberapa pengertian-pengertian agresi diatas maka dapat di simpulkan bahwa agresi adalah setiap tindakan baik berupa verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai pihak tertentu.

2. Fase-Fase dalam perilaku agresi

Agresivitas secara fisik selalu didahului dengan caci maki atau ancaman, dari analisis situasional mengenai tindakan kekerasan telah membuat para periset menegaskan suatu kekerasan adalah bagian dari siklus sesuatu, adalah bagian dari siklus perilaku, ada beberapa fase yang saling berkaitan menurut Breakwell, Gilynis yang biasanya ditemukan dalam sebagian besar situasi penyerangan sebagai berikut.²⁸

- a. Fase pemicu adalah titik dimana individu pertama-tama menunjukkan suatu gerakan menjauh dari perilaku normal mereka. Perubahan-perubahan seperti itu ditangkap dalam perilaku nonverbal dan verbal, misalnya tidak bersedia untuk duduk, tidak mapu untuk menunggu sampai menyelesaikan kalimat, kurang sabar.
- b. Fase eskalasi, fase ini mengarah pada perilaku beringas perilaku individu semakin menyimpang dari tingkat dasarnya. Jika tidak ada intervensi, penyimpangan ini semakin nyata dan sulit dialihkan. Misalnya

²⁸Breakwell. M glynis.1998. Coping With agressive behavior (mengatasi perilaku agresif). Yogyakarta: Kanisius.Hlm.75.

individu mulai berjalan hilir mudik, kecepatan bicara meningkat, beserta volume berbicara, berteriak-teriak atau menjerit dan sebagainya.

- c. Fase krisis, dimana individu, semakin tegang baik secara fisik, emosional, dan psikologis, kendali atas dorongan-dorongan agresif mengendor dan perilaku beringas aktual menjadi lebih mungkin. Misalnya menendang, mendorong meninju, melempar barang –barang mengamuk (berusaha mencederai orang lain)
- d. Fase pemulihan, dalam fase ini individu sedikit demi sedikit akan kembali ke perilaku normal setelah tindak kekerasan tadi terjadi. Pada titik inilah banyak banyak terjadi kekeliruan intervensi. Ketegangan fisik maupun psikologis. Tingkat tinggi pada individu masih bisa bertahan satu setengah jam setelah insiden berlangsung, dan hal tersebut dapat terulang kembali. Misalnya. Pengendalian diri sendiri, menyembunyikan perasaan marah dan mencari saluran penumpahan kebelakang, memikirkan dan menganalisis pengalaman kemarahan untuk jangka panjang.
- e. Fase depresi pasca krisis, pada fase individu turun pada garis perilaku normal, kelelahan mental dan fisik adalah umum didahului dengan perubahan-perubahan fisiologis. Dan hal tersebut dapat mengakibatkan berlinang air mata (menangis), penuh sesal, merasa bersalah, malu bingung atau merana.

Dari beberapa fase diatas, maka ada beberapa tahapan dalam hal agresi yang dilakukan individu yang di mulai dari fase pemicu atau terjadinya perilaku agresi,

fase eskalasi dimana tindakan agresi itu terjadi, fase krisis, dimana individu dapat menendang ataupun melakukan hal yang merusak.

3. Aspek-Aspek perilaku agresi

Terdapat beberapa macam agresi yang tujuan dilakukannya perilaku agresif tersebut memiliki perbedaan. Macam-macam agresi tersebut pada umumnya terjadi karena adanya rangsangan yang menjadi faktor penyebabnya.

Adapun Dari beberapa aspek-aspek perilaku agresi jika dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry membagi perilaku agresi kedalam empat macam yaitu: ²⁹

- a. Agresi verbal.
- b. Agresi fisik
- c. Agresi kemarahan
- d. Agresi permusuhan.

Adapun keterangan dari bentuk-bentuk perilaku agresi yang di jelaskan oleh Buss dan Perry diatas adalah:

- a. Agresi verbal yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekan orang lain.

²⁹ Atkinson. Rita L. 1996. Pengantar psikologi. Jakarta: ERLANGGA.hlm. 184

- b. Agresi fisik yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
- c. Agresi kemarahan yaitu, suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.
- d. Agresi permusuhan yaitu, suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki. Agresi permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresi yang telah disebutkan di atas. Perilaku agresi sendiri mempunyai berbagai macam bentuk yang ditampilkan, diantaranya secara fisik (non verbal) dengan memendang, memukul, ataupun yang lainnya, dan juga bersifat verbal dengan cara mencemooh ataupun mengolok-olok, sehingga menyakitkan hati orang lain.

Bentuk perilaku agresi disini merupakan maksud untuk menyakiti dan melukai orang lain baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dalam hal ini bentuk agresi secara umum dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk agresi yang merujuk pada teori dari Buss dan Perry yaitu agresi dalam bentuk verbal, agresi fisik, agresi kemarahan dan agresi permusuhan.

4. Perkembangan Perilaku Agresi

Perkembangan perilaku agresi dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga hal, yaitu³⁰:

a. Masa anak prasekolah

Pada masa ini berkisar antara usia 1-4 tahun bentuk agresifitas yang berupa fisik diantaranya: menendang, menggigit dan menjerit-jerit, perilaku seperti ini disebut dengan tantrum yang berakhir pada usia 3,5 tahun.

Sedangkan pada usia 4-5 tahun bentuk agresivitasnya berupa verbal seperti memanggil sebuah nama, membantah dan menolak.

b. Masa pertengahan anak (sekolah)

Agresivitas pada masa ini berbentuk, penyerangan fisik, secara kasar sebagai reaksi dari penyerangan atau pembalasan, sedangkan secara verbal berbentuk pertengkaran.

c. Masa dewasa

Pada masa dewasa bentuk agresivitasnya merupakan dari kemarahannya seperti menghentakkan kaki, melemparkan sesuatu dan menangis. Sedangkan ekspresi secara verbal berupa perkataan kasar, yang menyebutkan nama, sumpah serapah dan menghina, yang dapat menimbulkan kemarahan kepada orang dewasa tidak jauh berbeda pada anak-anak .

Perkembangan perilaku agresi di mulai dari masa anak-anak hingga dewasa, dan tidak banyak perbedaan yang terjadi antara tingkat agresi pada masa anak-anak dengan masa dewasa, hanya saja kalau pada anak-anak hanya

³⁰Atkinson. Rita L. 1996. Pengantar psikologi. Jakarta:Erlangga.h..60

bersifat independen. Kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi adalah karena tidak mencapai apa yang diinginkan, dan melupakannya dalam tindakan baik verbal atau non verbal

5. Faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku agresi

Menurut Zaidun Mu'tadin bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresi adalah sebagai berikut³¹:

- a. Amarah Menurut pendapat Atkinson, rasa marah seringkali merupakan pemicu timbulnya perilaku agresi. Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan serta menyertai perilaku yang termotivasi.³² Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan akan timbul perilaku agresi.

Jadi perilaku agresi pada kenyataannya adalah suatu respon terhadap rasa marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Pada anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang di ejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-

³¹ Zaidun Mu'tadin, 2002. Faktor penyebab perilaku agresif. Jakarta :Erlangga . Hlm 7

³²Atkinson.,op.cit..hlm.73

menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai menyerang lawannya.

- b. Faktor Biologis. Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, menurut Davidoff, sebagai berikut:³³
 1. Gen merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan bersifat agresif. Jika memiliki keturunan orang tua yang agresif, maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orangtuanya.
 2. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif, menurut Prescott, bahwa orang yang tidak pernah menikmati kegembiraan atau kesenangan akan cenderung berbuat agresi disebabkan oleh cedera otak
- c. Kesenjangan generasi pada individu menyebabkan timbulnya perilaku agresi. Adanya perbedaan atau jurang pemisah yang bisa disebut (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak menyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan generasi gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan di luar nikah, seks bebas.

³³Zaidun Mu'tadin, 2002. Faktor penyebab perilaku agresif. Jakarta :Erlangah.3

- d. Lingkungan mempengaruhi adanya perilaku agresi yaitu kemiskinan. Kemiskinan dapat menyebabkan anak agresi. Dengan kemiskinan orang akan berusaha mencari uang untuk menghidupi dirinya. Hal ini tampak sekali di kota-kota besar, dimana sejak kecil sudah di belajari untuk berusaha hidup mandiri dilingkungan yang keras.

C. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Definisi anak jalanan ada beberapa pengertian. *Anak jalanan* adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarga. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Berada di tempat umum, Berpendidikan rendah, Berasal dari keluarga yang tidak mampu, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, berpenampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung merugikan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.³⁴

Menurut Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar bertahap. Mula -

³⁴. Winny, "Masalah Anak Jalanan" diunduh 29 Februari 2013 dari <http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/09/masalah-anak-jalanan-1/>

mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai bertahun-tahun. Setelah dijalanan, proses tahap kedua yang dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalanan.³⁵

Pada tahun 1996, Konsorsium Anak Jalanan Indonesia, gabungan beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Indonesia yang memperjuangkan hak-hak anak, pada awal-awal menjadikan isu anak jalanan sebagai bagian isu yang harus menjadi perhatian negara, mengelompokkan anak jalanan dalam tiga kelompok; Anak Perantauan (mandiri); Anak Bekerja di Jalanan dan Anak Jalanan Asli.

2. Bentuk-bentuk anak jalanan

- a. *Anak Perantauan* adalah anak-anak yang sengaja meninggalkan kampung halaman untuk bekerja di jalanan, sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan tinggal di sembarang tempat atau mengontrak rumah secara bersama-sama. Target penghasilannya untuk digunakan sendirian dibawa pulang ke kampung halamannya.
- b. *Anak Bekerja di Jalanan* adalah anak-anak yang masih tinggal bersama orang tua atau keluarga yang memiliki tempat tinggal tetap, terutama dari kawasan yang dianggap kumuh, seperti pemukiman

³⁵. Abd. Chayyi Fanany, "*Pesantren Anak Jalanan*", (Alpha, Surabaya 2008), hal 36

pinggiran sungai dan pinggiran rel kereta api. Anak-anak itu sebagian masih ada yang sekolah dan bekerja di jalanan untuk membantu orang tuanya, di manasebagian besar uang yang diperoleh akan diberikan pada orang tuanya.

- c. *Anak Jalanan Asli*, adalah anak-anak yang berasal dari keluarga keluarga yang juga berada di jalanan karena tidak memiliki tempat tinggal tetap. Kemudian anak-anak yang sengaja melepaskan diri dari ikatan keluarganya karena berbagai faktor pendorong, seperti kekerasan rumah tangga, ekonomi dan tindak kriminal. Target bekerja di jalanan, sebagian besar hanya untuk kebutuhan makan atau merokok dan tinggal di sembarang tempat secara berkelompok.³⁶

3. Faktor-Faktor Menjadi Anak Jalanan

Dari timbulnya anak jalanan di pengaruhi beberapa faktor ada Beberapa faktor yang mempengaruhi anak jalanan:³⁷

- a. Faktor Keluarga Lingkungan keluarga merupakan faktor yang utama dan pertama dalam pengawasan dan pembinaan akhlak terutama yang dilakukan orang tua. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab orang tua dalam membimbing, mengarahkan dan menjadikan anak tersebut mempunyai pendidikan yang cukup sampai mendapatkan pekerjaan yang layak atau

³⁶ Edy Rachmad, “Reklame Dan Kekerasan”, di unduh 12 februari 2013, dari <http://waspadamedan.com/index.:anak-jalanan-reklame-dan-kekerasan&catid=41:opini>

³⁷ . Yoenanto, “ Anak Jalanan di Surabaya”, diunduh 23 Mret 2013, dari : <http://www.surabayapost.co.id/96/12/12/03ANAK1.HTML>

kehidupan yang wajar. Kondisi perekonomian khususnya, keluarga yang penghasilannya rendah mendorong anak untuk mencari pekerjaan atau lebih tepat mencari uang dengan cara apapun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

b. Faktor Pendidikan Sebagian besar anak jalanan yang terjaring menunjukkan bahwa tingkat pendidikan maupun keterampilan mereka tidak akan mampu bersaing untuk mencari pekerjaan yang layak dibandingkan mereka yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang cukup, yang mana akhirnya mereka berupaya dengan cara apapun untuk mencari pekerjaan dan uang.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat Belum meratanya kehidupan masyarakat berakibat timbulnya kesenjangan social antar kelompok masyarakat yang tingkat ekonominya rendah yang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali mereka terjerumus kepada cara yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Anak-anak jenis anak jalanan merupakan kelompok yang tidak beruntung. Mereka adalah bagian dari anak-anak bangsa yang tersesat dari peradaban normal. Meskipun jumlah anak jalanan ini masih dikategorikan terbatas, tetapi jumlahnya semakin tahun semakin meningkat.

Hal ini mengisyaratkan kepada berbagai pihak untuk mulai menangani kelompok anak jalanan ini sebagai sebuah masalah serius dalam “pendekatan menyeluruh” meliputi aspek pendidikan, social, kesehatan dan ekonomi.

Upaya perlu segera direalisasikan karena yang dihadapi oleh anak-anak jalanan adalah resiko fisik (rendahnya gizi, kurang tidur, lingkungan tidak),

resiko psiko-sosial (tidak ada kasih sayang, relasi social tidak sehat, aktifitas eksploitasi oleh orang dewasa), dan resiko tempat kerja (kasus pekerja anak, prostitusi).³⁸

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya anak jalanan dapat di simpulkan bahwa anak jalanan terjadinya anak jalanan di pengaruhi bebrapa faktor faktor keluarag, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan yang menunjukkan adanya kesenjangan sosial yaitu kemiskinan yang memaksa anak untuk turun ke jalan untuk menghidupi dirinya dan keluarga.

D. Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Perilaku Agresi

Perilaku agresif pada anak jalanan adalah keinginan menyakiti orang lain, untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif dan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.³⁹ keadaan anak jalanan yang semakin tertindas dan sering mengalami keadaan deprivasi (kekurangan) dan akan mengganggu mental anak yang akan mengekspresikan perasaan negative dengan tindakan agresi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau untuk mengurangi keadaan deprivasi relatif bentuk deprivasi relatif yang dialami anak jalanan misalnya anak jalanan sebagai obyek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang yang relatif masih bagus akan di ambil secara paksa selain itu mereka juga akan di pukuli oleh teman sesame anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di

³⁸ . Prof. Dr. Agus Salim, “ *Pengantar Sosiologi Mikro* ”, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008) hal 194

³⁹ Barbara, Krahe, “ *Perilaku Agresif* ”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2005), hal 17

jalanan. Bentuk – bentuk perilaku agresi anak jalanan yaitu berbicara jorok, memaki, mebantak, penggoresan kendaraan di jalanan.Sampai berujung tawuran antar anak jalanan.

Perilaku agresif di latar belakang oleh keadaan deprivasi relatif dan menurut Tedd Gurr Pengaruh deprivasi relatif adalah faktor penyebab yang paling dasar terjadinya tindakan perilaku agresi atau kekerasan masa, revolusi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relative. Gurr mendefinisikan deprivasi relative adalah suatu kesenjangan yang di persepsikan antara nilai harapan (value expectation) dan nilai kemampuan (value capabilities).Nilai (value) adalah peristiwa atau kejadian, obyek dan kondisi yang di perjuangkan orang. Gurr menyatakan bahwa deprivasi relatif adalah sinonim dengan frustrasi yang menyebabkan timbulnya agresi dan deprivasi relatif menghubungkan antara keinginan subyektif dan hak-hak yang diangankan disatu sisi dengan kemampuan yang tidak mencukupi dan timbulnya adanya keadaan frustrasi. Frustrasi terjadi atas ketidakmampuan pemenuhan yang diinginkan dan frustrasi akan menciptakan suatu kekerasan (agresi).⁴⁰

⁴⁰ Dalam Tri dayaksini, et al., Psikologi sosial, (Malang : UMM Press, 2009) cet 4 h. 202-203

E. Deprivasi Relatif Dan Perilaku Agresi Dalam Prespektif Islam

Sebagai seorang muslim saat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, individu dituntut untuk mempunyai *akhlaqul karimah*, bersifat arif bijaksana, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs Al-anbiya:107)⁴¹

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Banyak sekali factor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja mulai dari keluarga, lingkungan sekitar baik dari sekolah maupun masyarakat. Semua elemen tersebut kita sadari maupun tidak, secara langsung maupun tidak langsung tentunya ikut andil dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak remaja. Untuk itu sebagai orang tua maupun sebagai pendidik harus ekstra hati-hati dan waspada dalam mengawasi perkembangan anak. Di zaman sekarang ini faktor terbesar yang mempengaruhi

⁴¹ Depag RI, 2005, "*al-Qur'an dan terjemahannya*", Bandung : CV. Diponegoro. Hlm. 508

perkembangan remaja adalah lingkungan, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berkumpul bersama teman-temannya baik di sekolah maupun lingkungan bermain. Orang tua harus bersyukur apabila anak remajanya mampu menemukan teman bergaul yang mengarahkan kearah kebaikan, namun alangkah sayangnya apabila mereka terjebak dalam dunia yang penuh dengan kekerasan dan perbuatan yang mengarahkan ke hal-hal yang tentunya tidak diinginkan.

Pada tahun 2010 lalu banyak dijumpai kasus agresifitas yang mengarah kearah kekerasan. Beberapa remaja terlibat dalam tawuran, perkelahian missal dan yang paling menghebohkan adalah kasus smackdown yang telah merenggut banyak korban.

Padahal apabila dikembalikan ke ajaran agama Islam tidak pernah mengajarkan adanya tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan melarang perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl : 90)⁴²

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil sebuah intisari bahwa Allah telah menyuruh manusia untuk selalu berbuat kebaikan, melarang perbuatan yang keji, kemungkaran dan perbuatan yang mengarahkan kearah permusuhan yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain dalam.

Padahal jelas-jelas Allah telah mengancam bagi siapa saja dan mereka yang melakukan perbuatan yang aniaya dan dzalim dengan ancaman siksaan yang sangat pedih, sebagaimana telah Allah firmankan dalam Surat Asy- Syuura' ayat 42 :

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَلَنُكَلِّمَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih”. (QS. Asy-Syuuro' : 42)⁴³

⁴²Ibid, hal. 415

⁴³Ibid, hal.389

Dalam ayat di atas dapat dijelaskan bahwa umat Islam agar selalu berpegang pada prinsip musyawarah dalam mengaturs segala macam masalah kehidupannya. Hal itu diharapkan bisa mewujudkan keadilan kebenaran. Secara umum, surat ini mencakup banyak masalah agama dan bukti-bukti keimanan.

Dalam kehidupan sosial manusia harus berbuat baik dan menghindari konflik antar sesama manusia. Dan dilarang memakan harta orang lain yang bukan miliknya. Manusia tidak boleh melakukan perilaku yang tidak adil dalam kehidupan sosial. Karena itu membuat orang lain merasakan ketidakpuasan sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (surat An-Nisâ' ayat 29)⁴⁴

Dari ayat di atas Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dalam berhubungan dengan orang lain. Rasa ketidakadilan kepada orang lain

⁴⁴Ibid, hal. 315

harus dihilangkan karena akan menyebabkan konflik-konflik yang berujung terjadinya perilaku agresif.

Perilaku agresif sangat bertentangan dengan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena tauladan Rasulullah SAW itulah yang menjadi pedoman untuk melakukan segala aktifitas kehidupan. Agama menjadi pedoman dalam usaha, bersikap, menghadapi masalah, dan juga dalam pergaulan. Sedangkan dalam struktur kepribadian dalam Islam adalah aspek aspek yang terdapat pada diri manusia yang dikemukakan oleh Khayr al-din al zarkali, studi tentang manusia dapat dilihat melalui 3 sudut pandang,⁴⁵ yaitu: jasad (fisik), jiwa (psikis), dan jasad dan jiwa (psikofisik), berupa akhlaq, perbuatan, gerakan.

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting kedudukannya dalam penelitian Hipotesis dalam penelitian ini:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Deprivasi relatif terhadap agresif

Hi : Ada pengaruh yang signifikan antara Deprivasi relatif terhadap agresif. Dengan kata lain apabila individu mengalami Deprivasi relatif maka kecenderungannya lebih besar individu melakukan perilaku agresif.

⁴⁵Mujib.Abdul, 2006, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT raja grafindopersada. Hlm.56